

Konsep Dakwah Efektif

Supriyanto

IAIN Surakarta, Indonesia
antosupriyanto1973@gmail.com

Abstract; *Da'wah is part of an important activity in Islam that seeks to socialize Islamic teachings to the public at large. Da'wah activities become a privilege for Muslims, especially for preachers who have integrity, qualifications, and scientific competence regarding Islam. In order for the da'wah messages delivered by a preacher to people can be understood, accepted, and well practiced by the wider community, preaching must be effective. Effective da'wah requires a number of qualifications, especially those within the preachers and the mastery of the relevant methods of preaching. This paper tries to decipher the concept of effective da'wah by focusing on the factors of da'wah methods.*

Keywords; *effective da'wah, preacher, method*

Abstrak; *Dakwah merupakan bagian dari kegiatan penting dalam Islam yang berupaya mensosialisasikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Kegiatan dakwah menjadi suatu keistimewaan bagi umat Islam, terutama bagi para dai yang memiliki integritas, kualifikasi, dan kompetensi ilmiah tentang Islam. Agar pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang pengkhotbah kepada orang-orang dapat dipahami, diterima, dan dipraktikkan dengan baik oleh komunitas yang lebih luas, dakwah harus efektif. Dakwah yang efektif membutuhkan sejumlah kualifikasi, terutama yang ada dimiliki para da'i dan penguasaan metode dakwah yang relevan. Tulisan ini mencoba menguraikan konsep dakwah yang efektif dengan berfokus pada faktor-faktor metode dakwah.*

Kata kunci; *Dakwah efektif, da'i, metode*

Received: 05-09-2018; accepted: 05-11-2018; published: 20-12-2018

Citation: Supriyanto, 'Konsep Dakwah Efektif', *Mawa'izh*, vol. 9, no. 2 (2018), pp. 239-262.

A. Pendahuluan

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena ia meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan transenden. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata (*dakwah bi al-lisan, wa bi al-qalam wa bi al-hal*).

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk memengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan inividu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syaitaniah* dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Di samping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.¹

Untuk menghasilkan semua tujuan mulia tersebut, aktivitas dakwah haruslah efektif. Penyampaian pesan-pesan dakwah idealnya bukan hanya dapat dipahami dan diterima oleh mad'u, tapi juga dapat membawa dampak yang lebih baik bagi kehidupan mad'u secara faktual. Efektivitas kegiatan dakwah ini membutuhkan berbagai komponen prinsipil yang diantaranya adalah profesionalisme da'i dan metode yang relevan. Karena itulah makalah ini membahas mengenai konsepsi dakwah efektif dengan memfokuskan pada unsur profesionalisme da'i dan metodenya.

B. Pengertian Dakwah Efektif

Untuk memahami pengertian dakwah efektif, kita sebaiknya membahas arti dakwah itu dahulu. Dakwah sebagai istilah, hakikatnya memiliki pengertian secara khusus. Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab, yang bermakna "panggilan,

¹ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), pp. 1-2.

ajakan, atau seruan". Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai "isim masdar". Kata ini berasal dari fiil (kata kerja) "da'a"—yad'u yang artinya memanggil mengajak, atau menyeru.² Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.³

Penggunaan kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti kata dakwah yang dimaksudkan adalah "seruan" dan "ajakan". Kalau kata dakwah diberi arti "seruan", maka yang dimaksud adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "ajakan", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, "Islam" sebagai agama disebut "agama dakwah", maksudnya adalah agama yang disebar-luaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.

Setelah mendata seluruh kata dakwah dapat didefinisikan bahwa dakwah Islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* dijalan-Nya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah. Kata "mengajak, mendorong, dan memotivasi" adalah kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup *tabligh*. Kata *bashirah* untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat "meniti jalan Allah" untuk menunjukkan tujuan dakwah, yaitu *mardhatillah*. Kalimat "*istiqomah* dijalan-Nya" untuk menunjukkan bahwa dakwah dilakukan secara berkesinambungan. Sedangkan kalimat "berjuang bersama meninggikan agama Allah" untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesalehan pribadi, tetapi juga harus menciptakan kesalehan sosial. Untuk mewujudkan masyarakat yang saleh tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi harus dilakukan secara bersama-sama.

Oleh karena itu, secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, pada ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

² Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Amza, 2001), p. 16.

³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, p. 17.

1. Ali Makhfudh menyatakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Muhammad Khidir Husain menyatakan bahwa dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
3. Ahmad Ghalwasy mengatakan bahwa dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariat, maupun akhlak.
4. Nasarudin Latif mengatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah Swt sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamiah.
5. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
6. Masadar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amr ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
7. Quraish Shibab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Betapa pun definsi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah mencakup pengertian antara lain:

1. Dakwah adalah suatu aktivitas kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.
2. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja.

3. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.
4. Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah.
5. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tujuan syariah untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴

Sedangkan istilah efektif berasal dari bahasa Inggris *effective*, yang berarti memperoleh hasil yang diinginkan.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektif berarti ada efeknya atau pengaruhnya, dapat membawa hasil atau berhasil guna.⁶ Efektif juga dilukiskan sebagai *the ability to determine appropriate objectives "doing the right thing"*, yakni kemampuan untuk mengukur tujuan dengan tepat "melakukan hal-hal yang benar".⁷ Dengan demikian, dakwah efektif terjadi apabila pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i sampai kepada mad'u dalam keadaan utuh dan mad'u tersebut mau memenuhi ajakan dakwah da'i. Dengan meminjam teori komunikasi, suatu dakwah dinilai efektif manakala menimbulkan lima tanda:

1. *Melahirkan pengertian*, yakni apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima.
2. *Menimbulkan kesenangan*, yakni orang yang menerima pesan—dalam hal ini *mad'u* merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan oleh da'i itu menimbulkan rasa senang, sejuk dan menghibur, tidak memuakkan atau menyakitkan meski sifat tegurannya boleh jadi tajam dan mendasar. Meski demikian dakwah tidak sejenis dengan tontonan atau panggung hiburan, dan seorang da'i tidak harus berperan sebagai pelawak.
3. *Menimbulkan pengaruh kepada sikap mad'u*, maksudnya, ajakan dan seruan da'i dapat mempengaruhi sikap *mad'u* dalam masalah-masalah tertentu, misalnya dari sikap sinis kepada tradisi keagamaan menjadi netral, simpati atau empati,

⁴ *Ibid.*, pp. 18-21.

⁵ Patrick Philip (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (New York: Oxford University Press, 2010), p. 469.

⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), p. 250.

⁷ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen*, p. 16.

dari *stereotip* terhadap ajaran Islam tentang wanita menjadi ingin mengetahui ajaran yang sebenarnya, dari sikap eksklusif (merasa benar sendiri) menjadi menghargai golongan lain dan sebagainya.

4. *Menimbulkan hubungan yang semakin baik*, maksudnya, semakin sering komunikasi dengan *mad'u*, baik melalui ceramah, konsultasi, bermu'amalah atau pergaulan biasa, membuat hubungan antar kedua belah pihak semakin dekat dan semakin akrab serta saling membutuhkan.
5. *Menimbulkan tindakan*, maksudnya dengan dakwah yang dilakukan terus-menerus, *mad'u* kemudian terdorong bukan hanya dalam mengubah sikap tapi sampai pada mau melakukan apa yang dianjurkan oleh da'i, dari tidak menjalankan salat menjadi patuh, dari kikir menjadi pemberi, dari berlaku kasar menjadi lemah lebut, dari pemalas menjadi rajin dan sebagainya. Tanda kelima inilah yang merupakan tanda konkrit dari keberhasilan suatu dakwah.

Dengan demikian maka jika seorang da'i berdakwah setiap hari, tetapi masyarakat tidak paham, malah mereka jengkel kepadanya, mereka tidak membantu program-programnya, jurang pemisah dengan mereka semakin lebar, seruan-seruannya tidak mendorong mereka melakukan sesuatu, itu semua merupakan indikasi bahwa dakwah dari da'i tersebut tidak efektif.⁸ Memang salah satu unsur komunikasi efektif mencakup kejernihan sehingga mudah dimengerti oleh pihak lain.⁹

C. Prinsip-Prinsip Dakwah Efektif

Terdapat beragam prinsip-prinsip dakwah efektif. Namun dalam pandangan sebagian ulama, faktor da'i dan metode dakwah menjadi faktor yang amat menentukan dalam efektivitas kegiatan dakwah. Berikut ini akan diuraikan kedua faktor tersebut dalam menentukan aktivitas dakwah yang efektif.

1. Faktor Da'i

- a. Memiliki Kualifikasi Akademis tentang Islam

Dalam hal ini, seorang da'i sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an dan al-Hadis, bahwa Al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai

⁸ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), pp. 31-2; Jalaluddin Rakjmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Rosda Karya, 1998), pp. 12-6.

⁹ Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif* (Bandung: Rosda Karya, 2004), p. 149.

petunjuk hidup (*hudan*), nasihat bagi yang membutuhkan (*mau'idzah*), dan pelajaran (*'ibratan*), yang oleh karena itu selalu menjadi rujukan dalam menghadapi segala macam persoalan.

Sedangkan tentang sunnah, seorang da'i minimal harus mengetahui kesahihan hadis, riwayat Nabi, riwayat sahabat besar dan sebagian riwayat ulama salaf yang berkaitan dengan periwayatan hadis. Seorang da'i sedikit banyak juga harus mengetahui hukum Islam dan filsafah tasri'nya. Ciri seorang da'i yang berilmu antara lain, ia tidak berani mengatakan apa yang tidak dikuasainya dengan menggunakan term-term yang digunakan oleh ahlinya. Seorang da'i akan segera ketahuan bodohnya jika ia berbicara tentang sesuatu yang ia sendiri tidak paham.¹⁰

Menurut Fethulleh Gulen, setiap da'i yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, diisyaratkan harus mempunyai ilmu pengetahuan yang luas. Sebab, hubungan antara ilmu pengetahuan dengan cara berdakwah sangat erat. Terutama, mempunyai pengetahuan tentang ilmu agamanya. Sehingga ia dapat menerangkan seputar ajaran agamanya itu dengan gamblang dan jelas. Kalau tidak, maka dakwah yang ia sampaikan tidak akan berguna, bahkan akan menjadikan orang lain lari (menjauh) dari ajaran agama yang disampaikannya. Yang demikian itu tidak lain karena *da'i*-nya tidak menguasai ilmu pengetahuan untuk menerangkan materi dakwahnya secara baik dan tepat sasaran.¹¹

b. Memiliki Konsistensi antara Amal dan Ilmunya

Seorang da'i sekurang-kurangnya harus mengamalkan apa yang ia serukan kepada orang lain. Perbuatan seorang da'i tidak boleh melecehkan kata-katanya sendiri, apa yang ia demonstrasikan kepada masyarakat haruslah apa yang memang menjadi keyakinan batinnya, sebab inkonsistensi antara kedua hal tersebut akan membuat seruan dakwahnya tidak ber"bobot" dan tidak berwibawa di depan masyarakat. Seorang da'i yang baik tidak akan berani mengajak orang atas apa yang ia sendiri tidak menjalankannya, dan secara moral ia juga tidak berani melarang sesuatu yang ia sendiri tidak meninggalkannya. Tentang hal ini Al-Qur'an secara jelas menyindir kaum Yahudi yang sering tidak konsisten dengan kalimat:

¹⁰ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, p. 165.

¹¹ Fethullah Gulen, *Dakwa*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika, 2011), p. 172.

Apakah kalian menyuruh orang lain berbuat kebajikan seraya melupakan dirimu sendiri (untuk melakukannya) padahal kalian membaca al-Kitab, apakah kalian tak mempunyai akal? (QS. Al-Baqarah: 44)

Jadi, orang yang memberi nasihat kepada orang lain tetapi ia sendiri tidak menggunakan nasihat itu adalah bagaikan orang yang mengetengahkan hal-hal yang tidak bisa dipahami oleh akal sehat. Seorang da'i terlebih dahulu harus mengambil nasihat itu, baru kemudian menasihati orang lain, ia harus lebih dahulu mengetahui, baru memberi tahu, ia mengambil petunjuk lebih dahulu, baru memberi petunjuk. Perumpamaan seorang da'i yang tidak konsisten adalah seperti buku tulis, ia memberi manfaat, tapi ia sendiri tidak dapat mengambil manfaat atau seperti lilin yang menyala, menerangi orang lain tetapi ia sendiri terbakar. Idealnya, seorang da'i adalah seperti matahari, ia membuat bulan bercahaya, tetapi sinar matahari tetap lebih terang. Atau seperti api yang memanaskan besi, besinya menjadi panas, tetapi panasnya api tetap lebih tinggi, atau seperti minyak wangi, membuat harum orang lain, tetapi dirinya tetap lebih harum.¹²

Lebih jauh keteladanan dibutuhkan bukan hanya secara individual, tapi juga dalam skala sosial. Jika suatu masyarakat tidak mengenal dengan baik agamanya juga tidak mengenal Tuhannya, serta tidak memahami kitab sucinya, mana mungkin mereka akan mengajak orang lain ikut ke dalam agamanya. Sebab, orang lain akan memerhatikan praktik hidup umat beragama sebelum ia mengikuti ajakan yang diserukan. Jika seorang muslim hendak mengajak orang lain ke dalam agamanya, sedangkan ia sendiri sangat jauh dari aturan agama Islam, maka sudah tentu tidak akan mungkin orang lain akan tertarik untuk masuk ke dalam agama Islam.

Jika setiap muslim menjalankan perintah Allah Swt dengan baik, maka diharapkan orang-orang di luar Islam akan berbondong-bondong masuk ke dalam pelukan agama Islam. Sebab sesungguhnya mereka telah mempelajari ajaran Islam dengan baik, dan mereka juga mengakui ajaran Islam adalah sistem hidup yang paling manusiawi dan paling sempurna. Namun, karena umat Islam sendiri tidak mau menjalankan apa yang menjadi ajaran agamanya dengan baik, maka tidak salah kalau

¹² Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, pp. 166-7.

orang-orang non-muslim segan untuk memeluk agama Islam. Bahkan, akhir-akhir ini mereka berusaha sekeras-kerasnya untuk menjauhi umat Islam.¹³

c. Bersikap Santun dan Lapang dada

Sifat santun (*al-hilm*) dan lapang dada yang dimiliki seseorang merupakan indikator dari keluasan ilmunya, dan secara khusus kemampuannya mengendalikan akalnya (ilmunya) dalam praktek kehidupan. *Al-hilmu* itu sendiri artinya adalah akal. Ciri orang santun adalah lembut tutur katanya, tenang jiwanya, tidak gampang marah dan tidak suka omong kosong. Secara psikologis, kepribadian santun dan lapang dada seorang da'i akan membuat orang (*mad'u*) terikat perasaannya, lebih daripada pemahaman melalui pikirannya sehingga masyarakat *mad'u* cenderung ingin selalu mendekatinya. Al-Qur'an mengingatkan bahwa sifat kasar (lawan dari santun) akan membuat orang lain lari dari da'i: *Seandainya engkau (Muhammad) kasar dan keras hati, niscaya mereka lari dari sisimu.* (QS. 3: 159).¹⁴

Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah Saw dan sunnahnya di dalam sisi ini. Kita melihat dalam petunjuknya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan dengan vulgarisme.¹⁵ Jadi tidak ada alasan untuk berlaku keras dan kasar dalam dakwah di jalan Allah Swt. Karena dakwah adalah usaha manusia untuk ke bagian terdalam diri manusia, supaya dia menjadi manusia Rabbani, dalam pemahamannya dalam cita rasa dan perilakunya, yang dengannya diharapkan akan mengubah dalam pemikiran, dalam perasaan dan dalam kemauan.

Sebagaimana dakwah telah diyakini secara turun-menurun, melepaskan diri dari taklid buta yang telah mengakar, dari moralitas yang babak-belur, dari sistem yang mendominasi. Semua perubahan ini akan berhasil dan sampai sasaran hanya melalui hikmah, dan penuh kehati-hatian dalam semua urusan. Mengetahui tabiat manusia dan pantangan-pantangannya, kejumudannya atas hal-hal yang lama dan bahwa manusia itu adalah makhluk yang paling suka menentang. Untuk itu semua dibutuhkan cara halus dan lembut agar semua perubahan itu masuk ke dalam otaknya, dan merasuk ke dalam kalbu dan jiwanya, hingga lumerlah kekerasan

¹³ Fethullah Gulen, *Dakwah*, pp. 186-7.

¹⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, p. 167-168.

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), p. 264.

hatinya dan terurailah kejumudannya serta hancurlah kesombongannya. Inilah yang dikisahkan oleh Al-Qur'an pada kita semua tentang bagaimana metode pada Nabi dan da'i di jalan Allah, dari orang-orang mukmin dan orang-orang yang jujur dan benar.¹⁶

d. Tidak mengharap pemberian orang (*iffah*)

Iffah artinya hatinya bersih dari pengharapan terhadap apa yang ada pada orang lain. Seorang da'i yang tak terlintas sedikitpun di dalam hatinya keinginan terhadap harta orang lain, maka ia dapat merasa sejajar atau bahkan lebih tinggi dibanding orang lain, atau sekurang-kurangnya memiliki kemerdekaan di dalam dirinya. Da'i adalah pemimpin, dan hanya orang merdeka yang bisa menjadi pemimpin. Setiap da'i harus menyadari bahwa dakwah adalah pekerjaan memimpin orang menuju ke jalan yang benar. Oleh karena itu, seorang da'i haruslah berjiwa pemimpin, dan seorang pemimpin harus memiliki kelebihan dibanding yang dipimpin. Sifat '*iffah* memungkinkan seorang da'i untuk memimpin masyarakat karena ia tidak mengharapkan pemberian masyarakat, sebaliknya justru ingin memberi, yakni memberi bimbingan.

Seorang da'i yang masih memiliki keinginan terhadap harta *mad'u*—apalagi mengincarnya, maka keinginannya itu dapat mengganggu keikhlasan berdakwah, dan dalam tingkatan tertentu tanpa disadarinya dapat menjebak pada logika transaksional, yakni menjual agama dengan bayaran harta, dan dalam tingkatan yang paling jelek, da'i dapat terjerumus pada usaha eksploitasi atau pemerasan terhadap *mad'u* dengan kedok agama. Tanpa '*iffah*, maka da'i tidak memiliki kemuliaan pada dirinya, meski di mata masyarakat boleh jadi ia tetap dipandang mulia.

Bagaimana dengan mubaligh atau da'i yang nafkah keluarganya tergantung kepada "penghargaan masyarakat"? Sebenarnya '*iffah* adalah kondisi batin, kualitas batin, artinya sifat '*iffah* bukan berarti da'i tidak pantas menerima imbalan dari *mad'u*. Sifat '*iffah* pada da'i berkaitan dengan pusat perhatian. Da'i yang bersih (*al'afif*) pusat perhatiannya pada dakwah itu sendiri, sedangkan da'i yang menjual agama, apalagi memeras dengan kedok agama—pusat perhatiannya bukan dakwah, tetapi interest di luar dakwah, dan artinya ia bukan da'i yang sebenarnya. Jadi, rezeki

¹⁶ *Ibid.*, p. 266.

yang datang sebagai akibat dari aktivitas berdakwah sepenuhnya halal, bahkan seandainya profesional sekalipun.¹⁷

Bagaimana pun prinsip keikhlasan tersebut harus menghiasi kalbu setiap da'i dalam menjalankan tugas dakwahnya. Jika seorang da'i tidak mempunyai kalbu yang ikhlas dan jujur, maka dakwah yang ia sampaikan tidak akan berguna sedikitpun bagi para pendengarnya.¹⁸ Jika ada seorang da'i yang menggunakan dakwahnya untuk mencari ketenaran, kedudukan dan harta, maka ia tidak berbeda dengan orang jahil yang mau menukar berlian dengan tidak lebih dari sekeping kaca.¹⁹

e. Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Satu hal penting yang mesti diingat di jalan dakwah adalah hendaknya seorang da'i menjadikan jalan mudah, dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwah kepada Allah Swt. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dia lakukan tidak mendapatkan respons. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini. Sebagaimana Allah berfirman:

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu". (QS. Al-Baqarah 2: 185)

"Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan dalam agama suatu kesempitan". (QS. Al-Hajj 22: 78)

Sesungguhnya kamu sekalian diutus untuk memberikan kemudahan dan bukan untuk membuat kesulitan.

Adalah suatu kemustahilan jika Tuhan Yang Maha Tahu, Maha Bijaksana, Maha Baik untuk menurunkan wahyu kepada Nabi pemungkas-Nya, dengan sebuah syariat yang umum dan abadi dengan sebuah agama yang menyempitkan gerak dunia mereka, sehingga mereka tidak mampu menghadapi semua hal-hal yang baru datang di hadapan mereka. Allah Swt yang telah menurunkan syariat itu telah menyifatinya dengan kesempurnaan, dan dia menginginkan rahmat dan kemudahan dan meniadakan darinya kesukaran dan kesempitan.

Tidak ada satu Sunnah Nabi pun yang menyempitkan dan menyulitkan manusia, atau membuat mereka kegerahan dalam urusan dunia mereka. Bahkan

¹⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, p. 171-2.

¹⁸ Fethullah Gulen, *Dakwa*, p. 202.

¹⁹ *Ibid.*, p. 212.

Rasulullah Saw menyatakan tentang dirinya sendiri, “*Sesungguhnya aku adalah sebagai rahmat yang mendapat petunjuk*”. Hadis ini adalah bentuk penafsiran dari firman Allah yang berbunyi:

“*Tidaklah Kami utus engkau kecuali sebagai rahmat bagi sekalian alam*”. (QS. Al-Anbiya’ 21: 107)

Rasulullah Saw juga bersabda:

“*Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk menyusahkan dan menyengsarakan, tapi sebagai pendidik yang memudahkan*”. (HR. Muslim)

Tatkala Rasulullah Saw mengutus Abu Musa Al-‘Asyari dan Mu‘adz bin Jabal ke Yaman, dia memberikan nasihat yang sangat pendek namun padat: “*Permudahlah, dan jangan kalian berdua mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan buat orang menjauhi kalian, sepakatlah dan jangan berselisih*”. (HR. Bukhari Muslim)

Dia bersabda dan memberi pelajaran kepada umatnya:

“*Sesungguhnya Allah menyukai supaya kemudahannya (rukhsah) diambil, sebagaimana Dia benci dilakukan maksiat atas-Nya*”.

Dalam riwayat lain disebutkan: “*hendaknya kalian mengambil kemudahan yang Allah berikan kepada kalian*”.

Salah satu petunjuknya adalah bahwa jika dihadapkannya pada dua perkara, maka dia akan memilih yang lebih gampang dari keduanya, sepanjang pilihan itu tidak termasuk dosa.²⁰

f. Memperhatikan Penahapan Beban dan Hukum

Untuk menjadikan aktivitas dakwah tidak memberatkan dan menawan hati mad'u, para da'i harus memperhatikan prinsip hukum penahapan baik dalam *amar ma'ruf* maupun *nahi mungkar*. Hal ini sejalan dengan sunnatullah dalam penciptaan makhluk hidup dan mengikuti metode perundang-undangan hukum Islam. Dengan mengetahui bahwa manusia tidak senang untuk menghadapi perpindahan sekaligus dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang asing sama sekali. Maka Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, melainkan surat demi surat dan ayat demi ayat, dan kadang-kadang menurut peristiwa-peristiwa yang menghendaki diturunkannya, agar dengan cara demikian lebih disenangi oleh jiwa dan lebih mendorong ke arah menaatinya serta bersiap-siap untuk meninggalkan ketentuan-ketentuan lama untuk menerima

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar*, pp. 267-9.

hukum yang baru. Sebagaimana penahapan dalam hukum Islam, demikian pula aktivitas dakwah dijalankan.

Dalam hal ini, barangkali contoh yang paling tepat di antaranya penerapan terhadap larangan *khamr*, larangan minuman *khamr* dan judi pada mulanya belum diharamkan dengan tegas tetapi disebutkan bahwa pada *khamr* dan judi terdapat dosa yang besar dan ada kegunaan bagi orang yang banyak (QS. Al-Baqarah: 219). Kemudian setelah jiwa mereka bisa menerima pertimbangan untung-ruginya minuman dan judi maka turun lagi firman Allah Swt.

“Sebenarnya minuman keras, judi, patung-patung dan mengundi nasib adalah suatu kekejian dari perbuatan syaitan, hendaklah kamu jauhi kekejian tersebut agar kamu mendapat kebahagiaan. Syaithan sebenarnya hendak mengadakan rasa permusuhan dan kebencian di antara kamu karena minuman keras dan judi, serta menghalang-halangi kamu dari mengingat Tuhan dan dari sholat. Adakah kamu mau menghentikannya (hentikanlah)”.

Penahapan dalam beban yang diperhatikan oleh Islam menjadikan ajarannya lebih bijaksana, ini juga terlihat di dalam menangani sistem perbudakan yang saat Islam lahir merupakan sistem internasional. Kalaulah pengikisan sistem ini dilakukan secara drastis pasti akan menimbulkan keguncangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, Islam menggunakan metode penahapan.

Berdasarkan hukum penahapan ini, maka sebaiknya hal yang sama diberlakukan pada sistem politik Islam dalam kehidupan dewasa ini. Jika kita hendak mendirikan masyarakat Islam yang sebenarnya maka janganlah dibayangkan bahwa hal ini akan dapat diwujudkan hanya melalui goresan pena, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh para penguasa atau keputusan parlemen, tetapi dengan metode penahapan. Maksudnya dengan persiapan-persiapan mengemukakan ide-ide psikis, moral dan sosial serta membuat alternatif-alternatif syariat untuk masalah-masalah yang dilarang, di mana dibangun di atasnya berbagai organisasi sejak waktu lama.

Perlu dipahami bahwa penahapan, di sini bukan bertujuan untuk mengulur-ulur pelaksanaan serta mematikan tuntutan rakyat yang mendesak untuk menegakkan hukum Allah dan merealisasikan syariat-Nya, tetapi hal ini dimaksudkan untuk menetapkan sasaran, merencanakan strategi serta membatasi tahapan-tahapan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan, sehingga

keseluruhannya direncanakan secara sistematis dan konkret serta sampai pada tujuan yang paling akhir, yakni tegaknya Islam dalam artian total.²¹

g. Sesuaikan Dengan Bahasa Mad'u

Salah satu petunjuk Al-Qur'an bagi mereka yang menjalankan dakwah hendaknya para da'i melakukan dakwah itu sesuaikan dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi (mad'u) dan sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh mad'u-nya. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

"Kami tidak mengutus seorang Rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang/jelas kepada mereka. Maka Allah menyesatkan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Mana Bijaksana" (QS. Ibrahim: 4)

Kita memahami lebih jauh apa yang dimaksud dengan *bi lisani qaumihi* dalam ayat di atas. Hal ini bukan hanya berarti bahwa berdakwah kepada orang Inggris pakai bahasa Inggris, kepada orang Cina pakai bahasa Cina, kepada orang Arab pakai bahasa Arab, kepada orang Afrika pakai bahasa Afrika, akan tetapi lebih dari sekedar itu, sesungguhnya bahasa setiap kaum itu memiliki kadar tingkatannya masing-masing; bahasa orang khusus berbeda dengan bahasa orang umum, bahasa orang kota berbeda dengan bahasa orang desa, bahasa orang intelek berbeda dengan bahasa orang awam, bahasa orang yang berpendidikan tinggi berbeda dengan bahasa yang berpendidikan rendah, bahasa orang Barat berbeda dengan bahasa orang Timur. Ini artinya bahwa makna *bi lisani qaumihi* maknanya tidak hanya sekedar bahasa yang digunakan untuk berbicara, akan tetapi lebih luas, yaitu memperhatikan aspek sosial, kultur, kecerdasan, pengalaman, tradisi, ideologi, ekonomi, profesi, tempat tinggal, dan lain sebagainya, di samping bahasa dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, dituntut bagi seorang da'i untuk memperluas pengetahuannya. Dakwah hendaknya disampaikan kepada setiap kaum sesuai dengan kemampuan dan level mereka, serta dengan metode, materi dan media yang juga disesuaikan dengan mereka para mad'u.²²

Dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 70 terdapat sebuah isyarat bahwa pesona da'i saja tidak cukup untuk menghantarkan pada peluang keberhasilan

²¹ M. Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), pp. 56-8.

²² Wahidin Saputra, *Pengantar*, pp. 276-7.

dakwah tanpa dibarengi keahlian dalam mengemas pesan dakwah menjadi menarik dan dapat dipahami oleh mad'u manakala disampaikan sesuai dengan cara berpikir dan cara merasa mad'u. Lebih tepatnya da'i selaku komunikator harus mampu melogikakan pesan dakwah dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga mempunyai daya panggil yang sangat berwibawa terhadap seseorang.

Dalam keadaan tertentu manusia dapat dipengaruhi kata-kata tertentu, sehingga ia mengubah tingkah lakunya, atau kata-kata tertentu mempunyai kekuatan tertentu dalam mengubah tingkah laku manusia. Manusia adalah makhluk yang paling gemar mempergunakan lambang bahkan dapat dikatakan bahwa salah satu karakteristik dari manusia yang membedakannya dari makhluk lain adalah dalam hal kemampuannya berkembang (*symbolicum animal*).

Kekuatan kata-kata (atau tulisan) dalam kaitannya dengan bahasa dakwah yang persuasif, yakni kata-kata yang dapat menjadi stimulir yang merangsang respon psikologis mad'u terletak pada jenis-jenis kekuatan sebagai:

1. Karena keindahan bahasa seperti bait-bait syair atau puisi.
2. Karena jelasnya informasi.
3. Karena intonasi suara yang berwibawa.
4. Karena logikanya yang sangat kuat.
5. Karena memberikan harapan/optimisme (*basyiran*)
6. Karena memberikan peringatan yang mencekam (*nadziran*).
7. karena ungkapan yang penuh dengan ibarat.²³

Begitu pula, da'i dalam mengemas materi-materi yang disampaikan kepada mad'u hendaknya lebih menekankan materi-materi yang dapat diterima oleh semua kalangan, tidak menimbulkan konflik, relevan dengan problem kemanusiaan dan kemasyarakatan yang sedang dihadapi manusia, dan materi yang memberikan wawasan bagi umat Islam, dalam melihat kehidupan di masa yang akan datang. Demikian juga, pengurus lembaga keagamaan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program-program lebih mengarah kepada persoalan-persoalan pokok yang dihadapi oleh umat Islam, seperti kemiskinan, ketidakadilan dan kebodohan. Hindarilah program-program yang dapat menimbulkan konflik dan hanya membangun fanatisme kelompok saja.

²³ M. Munzier, *Metode Dakwah*, pp. 160-1.

Harus diakui bahwa untuk membangun persepsi yang baik dan menghindari adanya konflik bukanlah persoalan mudah. Prasyarat intelektual dan sosial dari masyarakat menjadi penting keberadaannya. Masyarakat yang memiliki tingkat intelektual tinggi tentunya akan mudah menerima adanya perbedaan pemahaman atau pemikiran di kalangan umat Islam. Sebaliknya, tingkat intelektual masyarakat yang rendah tentunya akan mengalami kesulitan dalam menerima adanya perbedaan-perbedaan dalam pemahaman maupun pemikiran. Selanjutnya, masyarakat yang secara sosial lebih terbuka dan pluralis tentu lebih menerima adanya perbedaan dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya.

Oleh karena itu, agenda dakwah ke depan sudah seharusnya dikembangkan dalam berbagai kegiatan dan aksi. Dakwah tidak hanya dikemas dalam bentuk ceramah saja, melainkan dapat dikemas dalam bentuk-bentuk lainnya seperti yang dikembangkan dalam paradigma keilmuannya. Dakwah dapat dikemas dalam bentuk komunikasi penyiaran Islam (melalui media mimbar, elektronik, cetak, dan seni), bimbingan konseling Islam (melalui konseling psikoterapi, dan tasawuf), pengembangan masyarakat Islam (melalui dakwah *bil-hal* dan seksejahteraan sosial), dan manajemen dakwah (melalui lembaga keagamaan, lembaga sosial, dan lembaga perekonomian umat).²⁴

2. Faktor Metode Dakwah

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica*, yang artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.²⁵

Dari pandangan di atas, dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk

²⁴ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2005), pp. 199-201.

²⁵ M. Munzier, *Metode Dakwah*, p. 6; Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1982) pp. 160-1.

mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²⁶ Untuk membahas metode dakwah, secara umum merujuk pada surat an-Nahl: 125.

*“(Wahai Nabi Muhammad Saw)! Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan Pemelihara kamu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*²⁷

Dari ayat tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan.

a. Metode *bil Hikmah*

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya ialah *hukman* yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika diakitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.²⁸

Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al ‘adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al ‘ilm* (pengetahuan), dan *an-Nubuwwah* (kenabian). Di samping itu, al-hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsinya. Al-Hikmah juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, al-hikmah termanifestasikan ke dalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran. Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.²⁹

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad’u yang beragam tingkat

²⁶ *Ibid.*, p. 7.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Quran dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), p. 281.

²⁸ M. Munzier, *Metode Dakwah*, p. 8.

²⁹ *Ibid.*, p. 9-10.

pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Pada satu saat boleh jadi diamnya da'i menjadi efektif dan berbicara membawa bencana, tetapi pada saat lain terjadi sebaliknya, diam malah mendatangkan bahaya besar dan berbicara mendatangkan hasil yang gemilang. Kemampuan da'i menempatkan dirinya, kapan harus berbicara dan kapan harus memilih diam, juga termasuk bagian dari hikmah dalam dakwah. Da'i juga akan berhadapan dengan beragam pendapat dan warna di masyarakat. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Namun dari segi perbedaan itu, sebenarnya ada titik temu di antara mereka. Kepiawaian da'i mencari titik temu dalam heterogenitas perbedaan adalah bagian dari hikmah.

Da'i juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah. Da'i yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik.

Da'i tidak boleh hanya sekedar menampilkan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya da'i-lah orang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan da'i untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang da'i. Dengan amalan nyata yang langsung dilihat oleh masyarakatnya, para da'i tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.

Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insya Allah juga akan berimbas kepada mad'unya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak

mendapatkannya. Barangsiapa mendapatkannya, maka dia telah memperoleh karunia besar dari Allah. Allah berfirman:

“Allah menganugerahkan al-hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah diangerahi karunia yang banyak” (QS. Al-Baqarah: 269)

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan dan pancingan atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi.

Atas dasar itu, maka hikmah berjalan pada metode yang realistis (praktis) dalam melakukan sesuatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang da'i akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu, haruslah selalu memperhatikan ralitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.

Dengan demikian, jika hikmah dikaitkan dengan dakwah, akan ditemukam bahwa hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk tidak menggunakan satu bentuk metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam. Sebab sudah jelas bahwa dakwah tidak akan berhasil menjadi suatu wujud yang riil jika metode dakwah yang dipakai untuk menghadapi orang bodoh sama dengan yang dipakai untuk menghadapi orang terpelajar. Kemampuan kedua kelompok tersebut dalam berpikir dan menangkap dakwah yang disampaikan tidak dapat disamakan, daya pengungkapan dan pemikiran yang dimiliki manusia berbeda-beda.

Ada sekelompok orang yang hanya memerlukan iklim dakwah yang penuh gairah dan berapi-api, sementara kelompok yang lain memerlukan iklim dakwah yang sejuk dan seimbang yang memberikan kesempatan kepada kaum intelek untuk

berpikir dalam rangka menumbuhkan ketenangan jiwa. Pada satu waktu atau kesempatan kita mempresentasikan pemikiran kita secara rinci sedang pada kesempatan lain kita hanya menyebut garis-garis besarnya saja. Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Karena dengan hikmah ini akan lahir kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah, baik secara metodologis maupun praktis.³⁰ Prinsip metode dakwah *bi al- hikmah* ditujukan terhadap mad'u yang kapasitas intelektual pemikirannya dikategorikan khawas, cendekiawan, atau ilmuwan.³¹

b. Metode *al-Muadzah al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.³² *Mauizhah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Dari beberapa definisi di atas, *mauizhah hasanah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk:

- a) Nasihat atau petuah.
- b) Bimbingan, pengajaran (pendidikan).
- c) Kisah-kisah.
- d) Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir* dan *al-Nadyt*).
- e) Wasiat (pesan-pesan positif).

Menurut KH. Mahfudz kata tersebut mengandung arti:

1. Didengarkan orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya.
2. Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhan, yaitu Allah Swt.

Sedangkan menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, kata tersebut mengandung arti: *Al-mauizhah hasanah yaitu perkataan yang tidak*

³⁰ *Ibid.*, p. 11-14.

³¹ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), p. 89.

³² Wahidin Saputra, *Pengantar*, p. 251.

tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

Jadi, kalau kita telusuri kesimpulan dari *Mauizhah hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemahlembutan dalam menasihati sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar; ia lebih mudah melahirkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.³³ Prinsip-prinsip metode ini diarahkan kepada mad'u yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spiritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini, peranan juru dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan mad'unya.³⁴

c. Metode *Al-Mujadalah*

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna *memintal, melilit*. Apabila ditambah alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, "*jaa dala*" dapat bermakna *berdebat*, dan "*mujadalah*" perdebatan. Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Menurut Ali al-Jarisyah, dalam kitabnya *Adab al-Hiwar wa-almunadzarah*, mengartikan bahwa "*al-Jidal*" secara bahasa dapat bermakna pula "Datang untuk memilih kebenaran" dan apabila berbentuk isim "*al-Jadlu*" maka berarti "pertentangan atau perseteruan yang tajam". Al-Jarisyah menambahkan bahwa, lafazh "*al-Jadlu*" musytaq dari lafazh "*al-Qotlu*" yang berarti sama-sama terjadi pertentangan, seperti halnya terjadinya perseteruan antara dua orang yang saling bertentangan sehingga saling melawan/menyerang dan salah satu menjadi kalah.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (*al-Hiwar*). Al-Mujadalah (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya

³³ *Ibid.*, pp. 251-5.

³⁴ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar*, p. 91.

permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat. Menurut tafsiran an-Nasafi, kata ini mengandung:

“Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati, membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama”

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa, al-mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.³⁵

Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respon negatif dari mad'u, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan.³⁶ Dengan menerapkan metode-metode di atas, amat besar kemungkinan berhasilnya dakwah yang disampaikan oleh da'i. Keberhasilan menyampaikan dakwah tersebut disebabkan si da'i telah mempraktekkan berbagai unsur-unsur dakwah efektif.

D. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik beberapa poin kesimpulan tentang dakwah efektif. Pertama, dakwah yang efektif adalah dakwah yang dapat menimbulkan pengertian dan kesenangan, membawa pengaruh positif terhadap mad'u, menciptakan hubungan yang semakin baik antara da'i dengan mad'u, serta dapat mengantarkan mad'u mengamalkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i.

³⁵ M. Munzier, *Metode Dakwah*, p. 17-9; Siti Uswatun Hasanah, *Berdakwah dengan Jalan Debat* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2007).

³⁶ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar*, p. 91.

Dakwah efektif memiliki prinsip-prinsip yang mencakup faktor da'i dan metode dakwah. Dari faktor da'i meliputi memiliki kualifikasi akademis tentang Islam, memiliki konsistensi antara amal dan ilmunya, bersikap santun dan lapang dada, tidak mengharap pemberian orang, kemudahan dan membuang kesulitan, memperhatikan penahapan beban dan hukum, dan menyesuaikan dengan bahasa mad'u. Sementara metode dakwah efektif secara umum mencakup tiga model yaitu metode bil hikmah, al-mauidzah al-hasanah, dan al-mujadalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2005.
- Enjang AS dan Aliyudin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Gulen, Fethullah. *Dakwa*. Terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika, 2011.
- Habib, M. Syafa'at. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Widjaya, 1982.
- Hasanah, Siti Uswatun. *Berdakwah dengan Jalan Debat*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar, 2007.
- Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Amza, 2001.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- M. Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Mulyana, Dedy. *Komunikasi Efektif*. Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Philip, Patrick (ed.). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 1998.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Shihab, M. Quraish. *Al-Quran dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.